

## KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN DI KABUPATEN SIJUNJUNG

### FOOD SECURITY AND VULNERABILITY IN SIJUNJUNG DISTRICT

Widyaloka<sup>1</sup>, Fildza Arief Syuhada<sup>2</sup>, Roni Jarlis<sup>3</sup>, Juli Supriyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Agribisnis, Departemen Agroindustri, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

e-mail: [widyaloka19@gmail.com](mailto:widyaloka19@gmail.com), [fildzaarief@fmipa.unp.ac.id](mailto:fildzaarief@fmipa.unp.ac.id) \*

#### Abstrak

Di Kabupaten Sijunjung, kerawanan pangan terbagi menjadi kerawanan pangan kronis dan transien. Kerawanan pangan kronis disebabkan oleh kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan infrastruktur yang tidak memadai, sedangkan kerawanan pangan transien diakibatkan oleh bencana alam dan fluktuasi harga pangan. Ketahanan kerentanan pangan muncul ketika terdapat gangguan dalam ketersediaan dan akses pangan, yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek ketahanan dan kerentanan pangan di Kabupaten Sijunjung, termasuk faktor-faktor penyebabnya serta strategi yang dapat diambil untuk meningkatkan ketahanan pangan. Metode yang digunakan dalam pengamatan meliputi observasi langsung terhadap kondisi lapangan, praktek kerja langsung di Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung, pencacatan data yang relevan seperti data kesejahteraan penduduk dan infrastruktur, serta wawancara dengan pihak terkait, termasuk petugas, masyarakat dan petani. Hasil dari pengamatan ini menunjukkan bahwa (1) keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan kurang memadainya akses transportasi. (2) kerentanan pangan disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah serta terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi. (3) peningkatan penyediaan pangan di daerah non-sentra produksi dapat dilakukan melalui optimalisasi sumber daya pangan lokal dan pembukaan lahan pertanian baru. Selain itu, penanganan kemiskinan harus mencakup penyediaan lapangan kerja dan pelaksanaan program padat karya.

**Kata Kunci:** Ketahanan, Kerentanan, Ketersediaan, Akses Terhadap Pangan

#### Abstract

*In Sijunjung Regency, food insecurity is divided into chronic and transient food insecurity. Chronic food insecurity is caused by poverty, low education, and inadequate infrastructure, while transient food insecurity is caused by natural disasters and fluctuations in food prices. Food vulnerability arises when there is disruption in food availability and access, which can be caused by economic, social and environmental factors. This observation aims to analyze various aspects of food security and vulnerability in Sijunjung Regency, including the causal factors and strategies that can be taken to increase food security. The methods used in observations include direct observation of field conditions, direct work practices at the Sijunjung Regency Food and Fisheries Service, recording relevant data such as data on population welfare and infrastructure, as well as interviews with related parties, including officers, the community and farmers. The results of these observations show that (1) food affordability or access to food is influenced by low levels of community welfare and inadequate*

*access to transportation. (2) food vulnerability is caused by the high number of people with low levels of welfare and limited economic facilities and infrastructure. (3) increasing food supply in non-production center areas can be done through optimizing local food resources and opening new agricultural land. Apart from that, tackling poverty must include providing employment opportunities and implementing labor-intensive programs.*

**Keywords:** Food Security, Vulnerability, Availability, Food Access.

## 1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu krusial yang didefinisikan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 sebagai kondisi di mana pangan tersedia bagi negara hingga perseorangan, dengan kriteria cukup dalam jumlah dan mutu, aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, serta sesuai dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap individu dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan kualitas pangan yang dikonsumsi, tetapi juga dengan kondisi kesehatan individu yang terhindar dari penyakit infeksi melalui kecukupan air bersih.

Di Kabupaten Sijunjung, kerentanan pangan dan gizi menjadi perhatian utama. Kerentanan ini merujuk pada tingkat kerawanan pangan dan gizi yang dialami oleh individu, rumah tangga, atau kelompok masyarakat. Tingkat kerentanan ini dipengaruhi oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko serta kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan. Kerawanan pangan sendiri terbagi menjadi dua kategori: kerawanan pangan kronis dan kerawanan pangan transien. Kerawanan pangan kronis merupakan ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum, yang biasanya disebabkan oleh faktor-faktor struktural yang tidak cepat berubah, seperti iklim, jenis tanah, sistem pemerintahan, fasilitas umum, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan dan sosial budaya. Faktor-faktor ini seringkali berujung pada kemiskinan. Sementara itu, kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum (Dinas Pangan dan Perikanan, 2022).

Kerawanan pangan disebabkan oleh faktor-faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat, seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat utang, dan migrasi. Perubahan pada faktor-faktor dinamis ini sering kali menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih memengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, karena sebagian besar pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat mengakibatkan kerawanan aset rumah tangga, penurunan ketahanan pangan, dan pada akhirnya menyebabkan kerawanan pangan kronis (FAO, 2019). Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam berbagai aspek ketahanan pangan dan kerentanan pangan di Kabupaten Sijunjung, faktor-faktor yang menyebabkannya dan upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan.

## 2. Metode Penelitian

Pengamatan ini dilaksanakan di Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung selama 40 hari, dari tanggal 14 Agustus hingga 10 Oktober 2023 dengan tujuan untuk mengetahui aspek ketahanan pangan dan kerentanan pangan di Kabupaten Sijunjung serta faktor-faktor yang menyebabkannya.

Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan metode observasi, praktek kerja langsung, pencatatan data dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran selama di lokasi pengamatan. Metode ini digunakan pada saat ke lapangan mengunjungi kelompok tani dan lain sebagainya. Praktek kerja langsung diperoleh dari keaktifan peserta pengamatan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Dinas Pangan dan Perikanan serta bertanggung jawab dalam bidang kegiatan Ketersediaan dan Distribusi Pangan. Pencatatan data dilakukan oleh peserta pengamatan secara langsung dari sumber

pertama yang kemudian digunakan untuk mendukung pembuatan laporan akhir kegiatan pengamatan. Data yang dikumpulkan ini bersifat penting karena mencerminkan kondisi riil di lapangan dan menjadi dasar dalam analisis yang dilakukan selama kegiatan pengamatan berlangsung. Sementarai itu, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi informasi-informasi yang diperoleh agar lebih lengkap menunjang kebenaran dan keterangan yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Ketersediaan Pangan

Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari produksi dalam negeri, cadangan pangan nasional dan impor jika diperlukan. Produksi pangan mencakup seluruh proses dari pengolahan hingga distribusi, sementara cadangan pangan nasional berfungsi sebagai stok untuk mengatasi kekurangan pangan, gangguan pasokan, harga dan keadaan darurat. Mayoritas bahan pangan harus melewati pasar sebelum sampai ke konsumen, sehingga kapasitas produksi dan infrastruktur seperti pasar sangat mempengaruhi ketersediaan pangan

##### 1) Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian memiliki peran penting dalam menentukan kapasitas produksi pangan. Semakin luas lahan pertanian yang tersedia, semakin besar potensi produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Namun, keberlanjutan ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas tanah, iklim, dan teknologi pertanian yang digunakan (Suryana, 2017).

**Tabel 1.** Luas Lahan

| No | Kecamatan      | Luas Sawah/ ha |
|----|----------------|----------------|
| 1. | Kamang Baru    | 1,380.16       |
| 2. | Tanjung Gadang | 1,209.02       |
| 3. | Sijunjung      | 2,172.01       |
| 4. | Lubuk Tarok    | 876.03         |
| 5. | IV Nagari      | 1,257.04       |
| 6. | Kupitan        | 731.16         |
| 7  | Koto VII       | 1,769.00       |
| 8. | Sumpur Kudus   | 1,396.00       |

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung, 2023*

Ketersediaan pangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan pertanian sebagai salah satu sumber daya utama dalam produksi pangan. Menurut (Fischer et al, 2014) luas lahan pertanian secara langsung memengaruhi kapasitas produksi pangan, yang menjadi indikator penting ketahanan pangan suatu wilayah. Selain itu, FAO (2020) menyatakan bahwa optimalisasi penggunaan lahan pertanian melalui penerapan teknologi dan praktik yang berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas tanpa harus memperluas area tanam.

Di Kabupaten Sijunjung, Kecamatan Sijunjung memiliki luas sawah terbesar sebesar 2.172,01 ha, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap total produksi pangan daerah. Namun, kecamatan dengan luas sawah lebih kecil, seperti Kupitan dengan 731,16 ha, perlu didukung melalui inovasi teknologi dan kebijakan pemerintah untuk memastikan produktivitas optimal.

## 2) Produksi

Produksi dalam konteks ketahanan pangan merujuk pada kegiatan menghasilkan pangan yang melibatkan seluruh proses dari pengolahan hingga distribusi. Proses ini mencakup berbagai tahapan seperti penanaman, pemeliharaan, panen, serta pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang siap konsumsi. Produksi pangan tidak hanya terbatas pada kegiatan di lahan pertanian, tetapi juga melibatkan berbagai aspek seperti pengelolaan sumber daya alam, penggunaan teknologi pertanian, dan manajemen rantai pasokan untuk memastikan pangan tersedia dalam jumlah yang cukup dan dengan kualitas yang baik (Supriyadi et al, 2018).

Tabel berikut menunjukkan data produksi utama sereal dan umbi-umbian di Kabupaten Sijunjung selama periode 2017 hingga 2021.

**Tabel 2.** Produksi Sereal Pokok dan Umbi-umbian.

| Sereal   | 2017   | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   |
|----------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Padi     | 88,468 | 61,582 | 50,559 | 62,872 | 78,345 |
| Jagung   | 1,880  | 2,868  | 3,538  | 5,646  | 7,368  |
| Ubi Kayu | 443    | 1,529  | 2,452  | 1,186  | 2,615  |
| Jumlah   | 90,791 | 65,979 | 56,649 | 69,704 | 59,821 |

*Sumber: Kabupaten Sijunjung Dalam Angka, 2021*

Berdasarkan tabel di atas produksi padi yang mencapai 78.345 ton pada tahun 2021 menunjukkan dominasi padi sebagai bahan pangan pokok, yang menyumbang hampir 95% dari total produksi sereal kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan sangat bergantung pada stabilitas produksi padi. Namun, variabilitas produksi, seperti penurunan pada 2019 (50.559 ton), menyoroti perlunya upaya untuk mengatasi tantangan, seperti perubahan luas tanam dan produktivitas.

Selain padi, jagung dan ubi kayu juga berkontribusi pada diversifikasi pangan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas utama dan memberikan opsi pangan alternatif yang dapat mendukung ketahanan pangan, terutama dalam situasi darurat atau saat produksi padi mengalami gangguan.

## B. Akses Terhadap Pangan

Akses terhadap pangan yang baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi. Kondisi ini seringkali tidak terwujud di wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, di mana rumah tangga kesulitan untuk mengakses pangan yang terjangkau. Sebagai contoh, menurut FAO (2020), ketidakmampuan rumah tangga untuk membeli pangan bergizi dapat berujung pada masalah kekurangan gizi, yang pada gilirannya menghambat potensi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut. Selain itu, infrastruktur yang buruk di daerah terpencil menghalangi distribusi pangan yang efisien, memperburuk ketimpangan akses pangan antara kawasan pedesaan dan perkotaan.

Meningkatkan akses transportasi dan infrastruktur lainnya berperan penting dalam memfasilitasi distribusi pangan, yang pada akhirnya dapat menurunkan biaya transportasi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut (Gannon, 2020) infrastruktur yang buruk memperburuk ketimpangan antara produsen pangan di daerah pedesaan dan konsumen di kota, karena distribusi pangan yang terbatas membuat petani menerima harga yang lebih rendah di tingkat petani dibandingkan dengan harga yang diterima di pasar.

### C. Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya.

**Tabel 4.** Penderita Gizi Buruk

| No    | Kecamatan      | Jumlah |
|-------|----------------|--------|
| 1     | Kamang Baru    | 13     |
| 2     | Tanjung Gadang | 2      |
| 3     | Sijunjung      | 17     |
| 4     | Lubuk Tarok    | 1      |
| 5     | IV Nagari      | 7      |
| 6     | Kupitan        | 1      |
| 7     | Koto VII       | 6      |
| 8     | Sumpur Kudus   | 12     |
| Total |                | 59     |

Sumber : Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2022

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2022 sebanyak 59 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Sijunjung (17 balita) dan terendah ditemukan di Kecamatan Lubuk Tarok dan Kecamatan Kupitan sebanyak 1 balita.

Status gizi anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan yang bergizi, serta faktor-faktor lainnya seperti kondisi ekonomi dan sosial keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan keberadaan infrastruktur yang memadai. Menurut WHO (2021), anak-anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap penyakit infeksi, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan. FAO (2020) juga menekankan bahwa ketahanan pangan yang buruk di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi berkontribusi pada meningkatnya angka gizi buruk, karena akses terhadap pangan bergizi menjadi terbatas.

### D. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Menurut (Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung, 2021) penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Faktor penyebab kerentanan pangan disebabkan oleh :

1. Penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah memiliki kesulitan dalam mengakses pangan yang cukup dan bergizi. Ini menyebabkan kerentanan pangan di wilayah tersebut.
2. Kurangnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti akses transportasi dan pasar yang terbatas, mempersulit distribusi pangan, menyebabkan ketidakseimbangan dalam ketersediaan dan akses terhadap pangan.

### E. Upaya-upaya untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan adalah sebagai berikut (Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung, 2021):

- a) Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b) Pembukaan lahan pertanian pertanian baru.
- c) Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang ketahanan dan kerentanan pangan di dapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan disebabkan oleh tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah dan akses transportasi yang belum memadai.
2. Kerentanan pangan disebabkan oleh faktor penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah yang tinggi, kurangnya sarana dan prasarana ekonomi.
3. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non-sentra produksi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya pangan lokal. Selain itu, pembukaan lahan pertanian baru juga penting untuk meningkatkan kapasitas produksi. Penanganan kemiskinan perlu mencakup penyediaan lapangan kerja dan program padat karya.

#### Daftar Pustaka

- [1] UU No. 18 Tahun 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pangan*.
- [2] Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung. (2022). *Laporan Tahunan Ketahanan Pangan*.
- [3] FAO. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- [4] Suryana, A. (2017). *Dampak Luas Lahan Terhadap Ketahanan Pangan: Perspektif Agronomi dan Ekonomi Pertanian*. Jurnal Pangan dan Pertanian, 12(3), 45-60.
- [5] Dinas Pertanian. Luas Final Lahan Sawah pada Tahun 2023 di Kabupaten Sijunjung. 2023.
- [6] Fischer, G., Shah, M., Tubello, F., N & Velthuizen, H. 2014. Climate change impacts on irrigation water requirements: Effect of mitigation, 1990-2020. *Technological Forecasting and Social Change*, 74(7), 1083-1107.
- [7] Food and Agriculture Organization (FAO).2020. *The State of Food and Agriculture 2020: Overcoming Water Challenges in Agriculture*. Rome:FAO.
- [8] Supriyadi, H., & Wijayanti, N. (2018). *Aspek-Aspek dalam Produksi Pangan dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal Ilmu Pertanian, 19(2), 118-126.
- [9] Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- [10] Gannon, B. 2020. *Infrastructure, Food System and Rural Development: Improving Economic and Social Outcomes in Developing Countries*. *International Journal of Rural Development*, 32(3), 112-130.
- [11] Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung.
- [12] *World Health Organization (WHO)*. 2021. *The Double Burden of Malnutrition: Policy Brief*. World Health Organization.
- [13] *Food and Agriculture Organization (FAO)*. *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020: Transforming Food System For Affordable Healthy Diets*. FAO.
- [14] Dinas Pangan dan Perikanan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*). 2022.
- [15] Dinas Pangan dan Perikanan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*). 2022